

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan melalui wawancara dan observasi pada Komunitas Rajut Erwela, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pemberdayaan yang telah dilakukan di Komunitas Rajut Erwela menunjukkan perubahan dalam hal peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan keluarga.
 - a) Tahap persiapan dilakukan oleh PKK dan POKJA II Lenteng Agung melalui sosialisasi kepada kader-kader PKK terkait program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Ibu Heni selaku ketua UP2K Erwela menyampaikan informasi tersebut kepada anggota UP2K Erwela. Tidak ada petugas khusus yang diturunkan di lapangan untuk pemberdayaan perempuan tersebut sehingga hal ini tidak sesuai dengan tahap persiapan pemberdayaan yang disebutkan oleh Dedeh Maryani (dalam Firdausi, 2020) bahwa petugas pemberdayaan harus diturunkan dan ditugaskan untuk menjadi tenaga pemberdayaan di masyarakat. Lokus pemberdayaannya pun tidak ditentukan secara khusus karena setiap RW di Kelurahan Lenteng Agung wajib melaksanakan program pemberdayaan yang diberikan oleh PKK Lenteng Agung.

- b) Ketua UP2K Erwela melakukan sosialisasi kepada kader UP2K Erwela dan bersama-sama melakukan *brainstorming* untuk menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan tahap penyadaran menurut Ambar Teguh Sulistiyani (dalam Cahya, 2021) yaitu masyarakat harus sadar terlebih dahulu akan pentingnya perubahan dalam hidup mereka agar tumbuh rasa semangat dan merasa bahwa mereka membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Selain itu, hasil tersebut juga sesuai dengan pendekatan PNPM Mandiri yaitu memposisikan masyarakat sebagai penentu/pengambil kebijakan dan pelaku utama pembangunan pada tingkat lokal.
- c) UP2K Erwela beralih menjadi klaster rajut karena dukungan dari BRI Kanca Lebak Bulus. Untuk itu dilakukan pelatihan merajut kepada kader-kader UP2K Erwela oleh satu anggota yang pada saat itu sudah bisa merajut. Pelatihan tersebut dilakukan beberapa kali setiap ada pertemuan rutin UP2K. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan pemberdayaan menurut Edi Suharto (2009:67) yaitu penguatan dengan memberi kekuatan kepada perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka.
- d) Dampak dari pelatihan tersebut adalah sudah banyak kader UP2K Erwela yang kini bisa merajut dan membuat produk rajutnya sendiri. Selain itu, para kader kini memiliki keterampilan yang dapat mereka manfaatkan ketika ada waktu luang sehingga menambah

produktivitas dan terjadi perubahan pola hidup menuju lebih baik. Produk rajut yang dihasilkan adalah tas, dompet, topi, *keychain*, hingga sepatu. Lamanya produksi barang rajut tersebut tergantung besarnya produk dan tingkat kesulitan dari produk tersebut. Produksi paling lama yaitu 3 hari dan paling cepat 1 hari. Pemasaran produk rajut tersebut melalui bazar dan media sosial. Komunitas Rajut Erwela juga mengakui bahwa selama kegiatan pemberdayaan tersebut, mereka tidak pernah mendapat bantuan dari kelurahan terkait promosi produknya padahal promosi dan pemasaran menjadi kendala utama yang dialami oleh komunitas selain kendala modal.

2. Adapun faktor pendukung pemberdayaan perempuan di Komunitas Rajut Erwela yaitu karena motivasi yang tinggi dari anggota komunitas sebagaimana hasilnya berikut ini.

- a) Motivasi yang mendasari anggota Komunitas Rajut Erwela untuk berubah utamanya karena mereka ingin memiliki keterampilan pada bidang tertentu. Mereka meyakini bahwa dengan keterampilan tersebut, maka mereka bisa memanfaatkan waktu luang untuk lebih produktif dengan membuat produk-produk rajut. Adapun jika terjadi peningkatan pendapatan keluarga, maka mereka menganggapnya bonus dari usaha yang sudah mereka lakukan. Kondisi lingkungan yang kebanyakan pedagang dan UMKM turut memengaruhi motivasi anggota komunitas untuk berubah dan ikut menjadi bagian dari UMKM tersebut. Adapun kendala yang dialami adalah rasa

malas yang memengaruhi produktivitas mereka dalam membuat produk rajut. Hal tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan menurut Aida Vitayala S. Hubies (dalam Wulandari, 2018) yaitu motivasi perempuan untuk memberdayakan dirinya sendiri.

Sedangkan faktor penghambat pemberdayaan perempuan di Komunitas Rajut Erwela yaitu:

- a. Kebijakan pemerintah. Komunitas Rajut Erwela mengakui bahwa dukungan pemerintah kelurahan hanya sebatas memberi informasi bazar dan meminta komunitas untuk mewakili kelurahan. Padahal dukungan yang juga dibutuhkan oleh komunitas yaitu dukungan modal dan pemasaran agar lebih banyak masyarakat yang mengetahui produk Erwela dan semakin banyak pendapatan yang diterima. Akan tetapi, modal dan pemasaran juga menjadi kendala yang dihadapi oleh pemerintah kelurahan untuk memajukan UMKM dan komunitas pemberdayaan yang ada di kelurahannya.
- b. Anggaran yang tidak diberikan oleh pemerintah kelurahan. Anggaran kelurahan hanya untuk PKK yang disalurkan melalui PPATK. Akibat tidak adanya anggaran dari kelurahan tersebut, Komunitas Rajut Erwela menggunakan dana pribadi untuk kebutuhan produksinya atau bahkan sama sekali tidak produksi ketika mengalami keterbatasan anggaran dan modal tersebut.

Oleh karena itu, ketersediaan anggaran dan modal sangat berpengaruh terhadap produktivitas komunitas.

- c. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap. Komunitas Rajut Erwela membutuhkan alat dan bahan yang sederhana untuk menunjang produktivitasnya, yaitu jarum hakpen dan benang rajut saja. Namun demikian, kebutuhan benang rajut dan jarum hakpen belum semua terpenuhi karena tidak semua anggota memiliki benang dan jarum serta sering hilangnya jarum hakpen yang tersedia sehingga komunitas membutuhkan jumlah jarum hakpen yang lebih banyak untuk cadangan. Kurangnya sarana dan prasarana tersebut berpengaruh terhadap partisipasi anggota dalam produktivitas di komunitas. Terlebih lagi akses pasar yang belum luas sehingga hasil penjualan komunitas pun belum banyak.

3. Berdasarkan keseluruhan hasil proses pemberdayaan dan faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan perempuan dikategorikan cukup baik dan berhasil karena dilaksanakan mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan meskipun tanpa adanya petugas pemberdayaan. Sudah banyak anggota yang kini memiliki keterampilan dan menjual produk rajut yang dibuatnya sendiri. Penjualan tersebut berhasil menambah penghasilan keluarga. Akan tetapi, Komunitas Rajut Erwela masih terkendala dalam permodalan dan promosi. Modal yang

kurang membuat produktivitas menurun dan penjualan produk sedikit. Penjualan yang sedikit tersebut membuat perluasan pasar dan promosi menjadi terhambat. Pemberdayaan tersebut berhasil membuat perempuan berani membuka usahanya sendiri dan mencapai kemandirian dengan keterampilan yang telah diperoleh. Faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela adalah motivasi yang besar dari anggota komunitas. Sedangkan faktor yang menghambat keberhasilan pemberdayaan tersebut adalah kebijaksanaan pemerintah yang dalam hal ini pemerintah kelurahan Lenteng Agung tidak memberikan dukungan dalam hal apapun kepada Komunitas Rajut Erwela. Faktor penghambat lainnya ialah anggaran yang kurang dan masih mengandalkan dana pribadi, serta sarana prasarana yang kurang lengkap sehingga menghambat produktivitas Komunitas Rajut Erwela.

3.2 Saran

Komunitas Rajut Erwela diharapkan dapat memperluas pasar dan promosi melalui penjualan di *market place* sehingga penjualannya tidak terbatas di lingkungan Erwela saja. Untuk itu, dibutuhkan perhatian pemerintah dan pihak-pihak lain untuk memberi bantuan anggaran dan modal kepada Komunitas Rajut Erwela untuk memenuhi semua kebutuhan sarana dan prasarana produksi rajut dan untuk perluasan pemasaran sehingga produktivitas komunitas dapat meningkat. Ketika sudah mendapatkan akses pasar yang luas, maka pesanan terhadap produk rajut akan meningkat dan

keuntungan yang didapatkan juga akan semakin banyak. Dengan demikian, maka peningkatan pendapatan keluarga juga semakin tinggi. Jika komunitas sudah dapat membuktikan keberhasilannya, maka perempuan-perempuan lain di luar komunitas akan tertarik untuk bergabung dan mengikuti pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela. Kemudian semakin banyak perempuan yang berdaya, semakin meningkat pendapatan keluarga, semakin sedikit masyarakat miskin, dan semakin banyak masyarakat yang mencapai kemandirian.

Diperlukan kerja sama yang baik antara anggota komunitas dengan pemerintah kelurahan dan pihak lain sebagai investor agar tujuan dari pemberdayaan perempuan dapat tercapai secara maksimal. Untuk itu, bantuan anggaran dan modal diharapkan dapat diberikan kepada Komunitas Rajut Erwela dengan persyaratan yang saling menguntungkan agar bantuan yang diberikan tidak sia-sia dan Komunitas Rajut Erwela semakin dapat membawa kesejahteraan.

Selain itu, diharapkan adanya petugas pemberdayaan yang membina proses pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela agar proses tersebut berjalan dengan semestinya dan mencapai kemandirian yang diharapkan. Petugas pemberdayaan juga diharapkan untuk memberi pelatihan-pelatihan manajemen, seperti manajemen keuangan agar Komunitas Rajut Erwela tidak mengalami kerugian, transparan, dan berkelanjutan. Keberadaan petugas pemberdayaan dapat membuat proses pemberdayaan berjalan secara efektif dan efisien.